

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana dalam proses pembelajaran di Indonesia, yang memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan usia. Pendidikan mengajarkan manusia untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya seperti pengetahuan, kemandirian, dan kejujuran. Saat ini pendidikan Indonesia telah banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan SDM. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu indikator dari suksesnya penyelenggaraan pendidikan saat ini dan prestasi belajar peserta didik adalah kuantitas nilai yang diperoleh dimana nilai atau *score* dalam pendidikan dianggap sebagai sebuah tolak ukur keberhasilan belajar individu selama menempuh pendidikan (Syafi'I, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018). Kebutuhan akan nilai yang tinggi menimbulkan respon yang berbeda tiap-tiap siswa. Respon tersebut ada yang positif, ada juga yang negatif. Respon positif

dapat menjadikan siswa lebih giat dalam belajar, sedangkan respon negatif siswa akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai tinggi. Dorongan terkuat perilaku ini adalah tekanan akademik, ketakutan dan kecemasan tidak dapat lulus karena nilai yang tidak memenuhi syarat atau standar minimal yang telah ditentukan (Munirah & Nurkhin, 2018). Kecurangan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan biasanya berupa mencontek, menyalin tugas teman atau lebih dikenal dengan istilah *plagiarism*. Pada saat ujian siswa juga akan memiliki kode-kode tertentu untuk membantu temannya, terkadang siswa juga akan membawa berupa catatan kecil dari luar kelas. Fenomena tindakan curang dan tidak jujur ini kemudian dikenal dengan istilah *academic dishonesty* (Herman, 2022).

Academic dishonesty merupakan suatu perbuatan siswa yang menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan aturan akademik yang bertujuan memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan akademik akibat tekanan akademik akan nilai yang bagus. Melakukan kecurangan akademik bagi siswa dijadikan sebagai alternatif atau jalan pintas dalam memperoleh nilai yang tinggi. Keinginan memperoleh nilai yang tinggi secara mudah menjadikan kecurangan akademik sebagai upaya meraih kesuksesan akademik dengan jalan pintas, sehingga kecurangan akademik dianggap sebagai alternatif terbaik dalam menyelesaikan ujian. Pada umumnya siswa yang memperoleh nilai rendah akan berupaya mendapatkan nilai yang lebih baik pada semester berikutnya dengan cara singkat yaitu melakukan kecurangan akademik seperti menyontek. Para ahli juga menyimpulkan bahwa fenomena *academic dishonesty* merupakan fenomena tidak jujur yang mengarah pada tindakan curang menggunakan alat terlarang, metode

terlarang, hingga perilaku yang tidak etis dalam konteks pemenuhan tugas dan tuntutan belajar pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Syahrina & Ester, 2016).

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perilaku *academic dishonesty* timbul dari ketidakmampuan individu untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam hal akademik yang selanjutnya akan membuat individu tersebut merasa tidak mampu serta tidak termotivasi untuk bisa melakukan penyelesaian tugas dan kewajiban akademiknya secara mandiri serta mengesampingkan sisi moralitas dan etika dalam hal akademik (Khumaeroh, Purwanto, & Awalya, 2020).

Dalam konteks pendidikan, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *academic dishonesty* antara lain adalah meniru pekerjaan teman, kerjasama dengan teman dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban kepada teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membuat catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman. *Academic dishonesty* yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri siswa sendiri maupun dalam skala yang lebih luas (Herman, 2022).

Siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu

dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Siswa melakukan kecurangan akademik dengan alasan, malas belajar, takut bila mengalami kegagalan, dan dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk melakukan *academic dishonesty* siswa merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk melakukan *academic dishonesty* Siswa merasa tidak yakin bahwa mereka mampu untuk mengerjakan soal yang diberikan. Rasa keyakinan diri ini disebut *self efficacy* yang rendah (Wulandari, 2014).

Academic dishonesty menurut Mujahidah (2009) terbagi atas empat faktor, yaitu : 1) Faktor situasional, yang meliputi tekanan (*pressure*), pengaruh perilaku teman sebaya (konformitas), pengawasan saat ujian, ketidaksiapan mengikuti ujian, iklim akademis sekolah, kurikulum institusi; 2) Faktor personal, meliputi motivasi akademik, *self efficacy*, *self esteem*, *fair of failure*, moral; 3) Faktor demografi, meliputi gender (jenis kelamin), tingkat religiusitas, *age* (usia), status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan sebelumnya; keempat perkembangan *information and communication technologies* (ICT). Sejalan dengan pendapat dari (Nugraha et al., 2020) salah satu faktor internal terhadap *academic dishonesty* disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri (*self efficacy*).

Menurut Bandura (dalam Fitriyah dkk, 2019) *self efficacy* adalah keyakinan diri individu dalam memperhitungkan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil pada situasi dan kondisi tertentu. Keyakinan diri ini terdiri dari kepercayaan diri, kemampuan adaptasi diri, kualitas dan kuantitas kognitif serta bertindak pada kondisi yang memiliki tekanan. Keyakinan diri

individu dalam kemampuan melaksanakan suatu tugas tergantung pada tingkat kesukaran tugas dan kecakapan individu dalam menghadapi tugas tersebut. Apabila Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia memiliki motivasi diri, keyakinan akan kemampuan diri individu untuk tugas tugas yang dibebankan terhadap dirinya. Hal ini dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan Herman (2022), menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah *academic dishonesty*, dan sebaliknya jika *self efficacy* rendah, maka semakin tinggi *academic dishonesty*. Seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi masalah, cenderung menjadi stress, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self efficacy* yang tinggi akan membantu seseorang dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar. *Self efficacy* memiliki peranan yang cukup penting untuk mendorong keyakinan individu dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Siswa dengan *self efficacy* yang rendah akan mudah putus asa dan menyerah saat menyelesaikan tugas sehingga akan memunculkan perilaku baru dengan tingkat kesulitan tugas-tugas makan anak muncul tindakan kecurangan seperti mencotek, membaca catatan, dan lain sebagainya (Herman, Ade, & Okfrima, 2022).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan, pada tanggal 25 Maret 2024 terhadap 10 orang siswa, 7 orang perempuan dan 3 orang laki-laki pernah melakukan tindakan kecurangan akademik (menyontek). Siswa menyontek

sering kali dilakukan pada saat mengerjakan tugas, ulangan, maupun pada saat ujian. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil siswa tersebut mencontek untuk menyempurnakan jawaban agar nilai yang didapatkan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan aspek yang pertama, yaitu *cheating in examination*. Sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka sering menyiapkan catatan kecil, yang sesuai dengan aspek *prior cheating*. Menyiapkan kode-kode tertentu sebelum melakukan ujian yang mereka anggap sulit dan memberikan jawaban kepada temannya sebagai bentuk bantuan baik dari dalam kelas maupun diluar kelas, yang terlihat dari tindakan mereka dengan membantu teman dari luar kelas. Tindakan ini sesuai dengan aspek *outside help*. Selain itu mereka juga sering menyalin punya temannya jika waktu yang disediakan hampir habis dan mereka belum menyelesaikannya tugas yang diberikan. Tindakan ini sesuai dengan aspek selanjutnya yaitu *plagiarism*. Hal ini sesuai dengan aspek *academic dishonesty* yang dikemukakan oleh Basri & Bala (2018).

Alasan siswa tersebut melakukan kecurangan karena merasa tidak mampu untuk mengerjakan sesuatu yang sulit secara mandiri, dan waktu yang diberikan terbatas. Adapun alasan lainnya karena adanya tuntutan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan untuk menghindari kegagalan. Setelah di telusuri lebih lanjut siswa merasa tidak memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) terhadap dirinya dengan ditemukan adanya aspek *level* dimana siswa mengatakan sulitkan tugas yang diberikan. Hal ini juga didukung dengan aspek selanjutnya *streangth dan generality* dengan alasan mereka melakukan tindakan tersebut dikarenakan tidak memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) terhadap kemampuan sendiri dan sering

mengeluh merasa kesulitan sehingga muncul ketidak mampuan dalam mengerjakan.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK. Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan akademik siswa yang terjadi didominasi oleh masih banyaknya siswa yang mencontek tugas teman, membuat jimat saat ujian serta menyalin tugas teman sehingga sering ditemui jawaban yang persis sama. Alasan siswa melakukan tindakan tersebut dikarenakan tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri dan sering mengeluh merasa kesulitan dan menganggap kemampuan dirinya kurang dibandingkan dengan siswa lain.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia memiliki motivasi diri keyakinan akan kemampuan diri individu untuk tugas tugas yang dibebankan terhadap dirinya sehingga tidak akan terjadi *academic dishonesty*. Sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi masalah, cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu (Herman dkk, 2022).

Self efficacy dinilai mempengaruhi sikap individu ketika mendapatkan tugas atau tuntutan akademis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herman (2022) dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Sman 3 Pariaman”. Hasil penelitiannya menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah *academic dishonesty*, dan

sebaliknya jika *self efficacy* rendah maka semakin tinggi *academic dishonesty*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pradia dan Dewi (2021), dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki keterkaitan atau hubungan yang tidak terlalu kuat dengan intensitas perilaku *academic dishonesty* pada kalangan mahasiswa jurusan X Universitas Y. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Damayanti dan Damayanti (2020), dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecurangan Akademik pada Siswa SMA Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik termasuk dalam tingkatan hubungan sedang berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecurangan akademik dan semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi kecurangan akademik.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang di dapat peneliti di lapangan dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* pada siswa MAN 3 Solok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* pada Siswa MAN 3 Solok”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* pada Siswa MAN 3 Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah dan memperdalam pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi mengenai Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* pada Siswa MAN 3 Solok.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran terutama dibidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Bagi mahasiswa diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi siswa untuk mengetahui bagaimana gambaran *self efficacy* dengan *academic dishonesty*.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Pihak guru dan sekolah dapat mengembangkan motivasi siswa memilih berbagai macam perilaku menyimpang salah satunya perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan evaluasi

pembelajaran bagi siswa untuk meminimalisir berbagai bentuk ketidakjujuran akademik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori yang terbaru dan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan judul yang sama dan sebagai referensi agar dapat mempermudah bagi peneliti selanjutnya.